



Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum PAUD untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Sosial Anak Usia Dini

Ajeng Yuni Novianti*

Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 13, 2026

Revised May 29, 2026

Accepted May 30, 2026

Available online May 30, 2026

Kata Kunci :

Integrasi Kurikulum PAUD,
Pendidikan Agama Islam,
Kompetensi Spiritual, Kompetensi
Sosial, Raudhatul Athfal

Keywords:

*ECE Curriculum Integration,
Islamic Religious Education,
Spiritual Competence, Social
Competence, Raudhatul Athfal*



*This is an open access article under the
CC BY-SA license.*

Copyright ©2026 by Author. Published by
CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta dampaknya terhadap perkembangan kompetensi spiritual dan sosial anak. Penelitian dilaksanakan di tiga Raudhatul Athfal (RA) Persis Kecamatan Banjaran menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAI dilakukan secara sistematis melalui penyusunan kurikulum berbasis nilai Islam yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Perencanaan pembelajaran melibatkan kepala RA dan guru dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum khas lembaga Persis. Implementasi pembelajaran PAI dilaksanakan baik secara langsung melalui kegiatan keagamaan seperti praktik salat, hafalan doa, dan pembiasaan akhlak mulia, maupun tidak langsung melalui pendekatan tematik dan bermain. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan menggunakan asesmen autentik dengan melibatkan orang tua untuk menilai perkembangan spiritual dan sosial anak. Integrasi PAI terbukti mampu meningkatkan kesadaran beragama, karakter spiritual dan sosial yang baik, kemandirian, serta perilaku sesuai nilai Islam sejak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran PAUD dengan PAI secara kontekstual dan menarik sesuai karakteristik anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the integration of Islamic Religious Education (IRE) into the Early Childhood Education (ECE) curriculum and its impact on the development of children's spiritual and social competencies. The research was conducted at three Raudhatul Athfal (RA) Persis institutions in Banjaran District using a qualitative case study approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that IRE integration is carried out systematically through the development of an Islamic values-based curriculum adapted to children's developmental stages. Learning planning involves RA principals and teachers by combining the national curriculum with Persis institution-specific curriculum. IRE learning implementation is conducted both directly through religious activities such as prayer practice, memorization of supplications, and moral habituation, and indirectly through thematic and play-based approaches. Evaluation is conducted continuously using authentic assessments involving parents to monitor children's spiritual and social development. IRE integration has proven effective in fostering religious awareness, strong spiritual and social character, independence, and behavior aligned with Islamic values from an early age. This study recommends strengthening teachers' competencies in integrating ECE learning with IRE contextually and engagingly according to early childhood characteristics.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang akan terbawa hingga dewasa. Periode usia dini, khususnya 0-6 tahun, dikenal sebagai masa golden age di mana pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek terjadi sangat pesat (Rofi'ah et al., 2023). Pada fase ini, anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap nilai-nilai dan membangun karakter

*Corresponding author

E-mail addresses: ajengyuninovianti22@gmail.com (Ajeng Yuni Novianti)

yang akan menjadi landasan kepribadiannya kelak. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada masa ini harus dirancang secara holistik, tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek spiritual, sosial, emosional, dan moral (MAULANA & Junanto, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan vital dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. PAI di jenjang PAUD bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran Islam (Rahiem, 2023). Penanaman nilai agama yang dilakukan sejak dini cenderung lebih kuat dan melekat dibandingkan yang diberikan di usia yang lebih lanjut (Saputra, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa anak adalah amanah dan fitrah, sehingga wajib bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak masa awal kehidupan (Primawati & Faruqi, 2022).

Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum PAUD telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan agama dalam proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional, termasuk di tingkat PAUD (Matondang, 2023). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2014 juga mengatur kurikulum PAI dan Budi Pekerti di PAUD, yang menekankan pentingnya perkembangan moral dan nilai agama sebagai salah satu kompetensi dasar (Kebudayaan, 2020). Namun demikian, masih banyak lembaga PAUD yang belum memiliki model yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum mereka secara holistik dan berkelanjutan (Neneng et al., 2023).

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini memiliki tanggung jawab khusus dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. RA Persis di Kecamatan Banjaran berupaya menerapkan pendidikan agama Islam dalam kurikulum PAUD untuk membekali anak-anak dengan iman dan akhlak di usia awal. Pendidikan agama di RA tidak hanya sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter Islami anak-anak (Hariyadi et al., 2023). Pendekatan integratif ini sejalan dengan konsep kurikulum holistik yang mengaitkan semua aspek perkembangan anak dengan nilai-nilai kehidupan nyata (Sukmadinata, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya integrasi PAI dalam PAUD. (Abdurrahman, 2016) dalam tesisnya mengenai implementasi pembelajaran PAI humanis religius di SD Al-Azhar Syifa Budi Jakarta menemukan bahwa pembelajaran PAI yang menyenangkan dan memahami karakter peserta didik mampu menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa secara efektif. Namun penelitian tersebut berfokus pada jenjang Sekolah Dasar, sementara konteks PAUD memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Penelitian lain oleh (Rahmawati et al., 2024) menekankan pentingnya kerja sama antar umat beragama dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan generasi yang rahmatan lil alamin, namun belum mengeksplorasi secara mendalam mekanisme integrasi PAI dalam kurikulum PAUD. (Djollong & Akbar, 2019) mengkaji peran guru PAI dalam penanaman nilai toleransi, tetapi tidak secara spesifik membahas bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran harian di PAUD.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah minimnya kajian empiris yang mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana proses integrasi PAI dalam kurikulum PAUD dilakukan mulai dari tahap analisis kebutuhan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, khususnya di lembaga RA berbasis organisasi Islam seperti Persis. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak nyata dari integrasi PAI terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial anak usia dini secara terukur dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan: (1) bagaimana analisis kebutuhan dan perencanaan pembelajaran dalam

integrasi PAI dalam kurikulum PAUD di wilayah PC Persis Banjarnegara, dan (2) bagaimana implementasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil integrasi PAI dalam kurikulum PAUD untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum PAUD yang terintegrasi dengan PAI, serta memberikan panduan praktis bagi lembaga PAUD dan institusi berbasis Islam dalam mengimplementasikan pendidikan agama secara holistik dan bermakna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Raudhatul Athfal (RA) Persis Kecamatan Banjarnegara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena integrasi PAI secara holistik dan kontekstual melalui perspektif partisipan (Sugiyono, 2010). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci proses integrasi PAI dalam setting natural lembaga RA (Mukhtar, 2013).

Penelitian dilaksanakan di tiga lembaga RA Persis yang berada di wilayah Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, yaitu: (1) RA Persis Persiapan Kamasan, (2) RA Persis 194 Sirnagalih, dan (3) RA Persis 364 Al-Furqon Cipeundeuy. Pemilihan ketiga lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga-lembaga tersebut secara aktif menerapkan kurikulum PAUD yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan berada di bawah naungan organisasi Persatuan Islam (Persis) yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan berbasis Islam.

Subjek penelitian meliputi kepala RA, guru-guru kelas, dan orang tua peserta didik sebagai informan pendukung. Total informan dalam penelitian ini adalah 9 kepala RA dan guru dari ketiga lembaga, serta 55 orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan kesediaan dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) terlibat langsung dalam perencanaan dan implementasi kurikulum terintegrasi PAI, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun di lembaga RA Persis, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran harian yang mengintegrasikan PAI di ketiga RA, termasuk kegiatan pembiasaan nilai religius dan sosial anak (Arikunto, 2002). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala RA dan guru untuk menggali informasi mendalam mengenai analisis kebutuhan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi integrasi PAI dalam kurikulum PAUD. Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan bersifat fleksibel untuk mengakomodasi informasi tambahan yang relevan (Nasution, 2024). Studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), portofolio anak, serta catatan perkembangan peserta didik.

Untuk memperkuat data kualitatif, penelitian ini juga menggunakan angket tertutup yang disebarkan kepada orang tua peserta didik untuk mengetahui persepsi mereka terhadap perubahan kompetensi spiritual dan sosial anak setelah mengikuti pembelajaran terintegrasi PAI. Angket terdiri dari 12 pernyataan dengan skala Likert yang mencakup aspek pengetahuan, partisipasi, dan persepsi tentang integrasi PAI. Data angket dianalisis secara deskriptif untuk mendukung temuan kualitatif dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan fokus pada data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian

data (display data), yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi makna dari data yang telah disajikan dan verifikasi dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya (Mukhtar, 2013). Proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data untuk memastikan kedalaman dan keakuratan informasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi: (1) triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti kepala RA, guru, dan orang tua; (2) triangulasi teknik, yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkonfirmasi informasi yang sama; dan (3) triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2010). Proses triangulasi dilakukan secara sistematis untuk memastikan kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Pembelajaran Integrasi PAI dalam Kurikulum PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lembaga RA Persis di Kecamatan Banjaran memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum PAUD. Latar belakang integrasi ini didasari oleh pemahaman bahwa anak usia dini berada pada fase golden age, yaitu masa kritis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar yang akan terbawa hingga dewasa. Kepala RA Persis Kamasan menyatakan bahwa "integrasi PAI dalam kurikulum PAUD sangatlah penting karena pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah waktu yang tepat untuk membuat pondasi yang kuat tentang menanamkan nilai-nilai Islam pada anak." Pernyataan serupa juga disampaikan oleh kepala RA Persis 194 Sirnagalih yang menegaskan bahwa lembaga didirikan dengan tujuan untuk "membangun generasi yang tafaqquh fiddien melalui pembelajaran agama yang mendalam sejak usia dini."

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa anak adalah amanah dan fitrah, sehingga pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak masa awal kehidupan (Primawati & Faruqi, 2022). Piaget juga menegaskan bahwa anak usia dini berada dalam fase praoperasional di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret dan simbolik, sehingga penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan melalui aktivitas yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Rofi'ah et al., 2023).

Analisis kebutuhan yang dilakukan oleh ketiga lembaga RA menunjukkan bahwa kompetensi spiritual dan sosial yang perlu dikembangkan pada anak usia dini mencakup: (1) mengenal Allah sebagai Tuhan pencipta; (2) pembiasaan ibadah seperti salat, doa, dan membaca Al-Qur'an; (3) pengembangan sikap sabar dan syukur; (4) kemampuan tolong-menolong dan berempati; serta (5) sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan melalui observasi terhadap karakteristik peserta didik, diskusi dengan orang tua, dan mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang telah ditetapkan pemerintah serta nilai-nilai khas organisasi Persis.

Perencanaan pembelajaran integratif dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat integrasi nilai-nilai PAI dalam setiap tema pembelajaran. Guru merancang pembelajaran dengan pendekatan tematik di mana setiap topik dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, pada tema "Binatang," guru di RA Persis Kamasan menambahkan muatan PAI dengan mengenalkan sifat kasih sayang terhadap hewan sebagai

ciptaan Allah, mengajarkan doa-doa terkait hewan, serta menceritakan kisah Nabi yang berkaitan dengan binatang. Pada tema "Cuaca" di RA Persis 194 Sirnagalih, anak-anak diajarkan doa ketika turun hujan dan diajak untuk mensyukuri nikmat air sebagai rezeki dari Allah.

Pendekatan integratif ini sejalan dengan model integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh (Fogarty, 1991) yang menyarankan penggunaan model webbed (jaring laba-laba) dan connected (terhubung), di mana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bidang pembelajaran melalui tema sentral. (Beane, 1997) juga menegaskan bahwa integrasi kurikulum bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual dengan mengaitkan semua aspek perkembangan anak dengan kehidupan nyata mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam tahap perencanaan. Guru mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi PAI dengan tema-tema umum yang digunakan dalam kurikulum, terutama karena keterbatasan sumber belajar dan buku panduan yang secara khusus memuat integrasi PAI untuk PAUD. Kepala RA Persis 364 Al-Furqon Cipeundey menyatakan bahwa "kendala awal adalah kebingungan guru dalam menemukan materi pada buku ajar yang dianggap belum cocok PAI dengan tema-tema umum yang digunakan dalam kurikulum." Untuk mengatasi hal ini, ketiga lembaga memanfaatkan pelatihan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (IPTK) PAUD Persis serta mengembangkan kreativitas guru dalam menyusun materi ajar sendiri.

Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran integratif meliputi poster bertema Islami, video edukatif tentang nilai-nilai Islam, Alat Permainan Edukatif (APE), buku cerita bergambar dengan nuansa Islam, serta kartu bergambar untuk hafalan doa dan surat pendek. Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup bermain sambil belajar, keteladanan dari guru, bercerita dengan kisah-kisah Islami, bernyanyi dengan lagu-lagu bernuansa Islam, serta bermain peran yang menggambarkan praktik ibadah dan akhlak mulia.

Tabel 1 di bawah ini merangkum analisis kebutuhan dan perencanaan pembelajaran integrasi PAI di ketiga RA Persis Kecamatan Banjaran.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Pembelajaran Integrasi PAI

Aspek	RA Persis Kamasan	RA Persis 194 Sirnagalih	RA Persis 364 Cipeundey
Latar Belakang Integrasi	Pondasi karakter sejak golden age	Membangun generasi tafaqquh fiddien	Pembentukan karakter Islam sejak dini
Kebutuhan Spiritual	Mengenal Allah, ibadah, syukur	Mengenal Allah, ibadah, sabar, jujur	Mengenal Allah, ibadah, berbuat baik
Kebutuhan Sosial	Tolong-menolong, sopan santun	Empati, sopan santun, kerjasama	Menghargai sesama, sopan santun
Metode Perencanaan	RPPM/RPPH tematik terintegrasi PAI	Jadwal khusus PAI + tema terintegrasi	RPPM/RPPH tematik terintegrasi PAI
Media Pembelajaran	Poster, video, APE, buku cerita Islam	Poster, video, APE, buku cerita Islam	Poster, video, APE, buku cerita Islam
Kendala Utama	Keterbatasan buku ajar terintegrasi	Kesulitan mengintegrasikan tema	Keterbatasan sumber belajar PAI

Implementasi Proses Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Integrasi PAI

Implementasi pembelajaran integratif PAI di ketiga RA Persis dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan yang terstruktur seperti pembiasaan hafalan surat pendek, doa harian, praktik salat berjamaah, dan pembelajaran akhlak. RA Persis 194 Sirnagalih menerapkan jadwal khusus PAI dengan pembagian: pembelajaran hafalan pada

hari Senin, doa harian pada hari Selasa, Asmaul Husna pada hari Rabu, mutiara akhlak pada hari Kamis, dan fiqih ibadah pada hari Jumat. Selain itu, pembiasaan salat dan infaq dilakukan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran.

Pembelajaran tidak langsung dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam kegiatan harian dan tema pembelajaran. Contohnya, pada tema "Keluarga" di RA Persis 194 Sirnagalih, anak-anak diajarkan tentang besarnya peran orang tua dalam hidup mereka dan diwajibkan menghafal serta mengamalkan doa untuk kedua orang tua. Pada tema "Profesi" di RA Persis 364 Cipeundey, anak-anak diajarkan untuk menghargai setiap profesi dan memahami bahwa setiap manusia memiliki peran penting, sehingga menanamkan nilai sosial menghargai sesama. Pada tema "Diriku" di RA Persis Kamasan, anak-anak diajak untuk mengenal anggota tubuh sebagai ciptaan Allah yang harus disyukuri dan dijaga, serta memahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan sempurna sehingga harus menggunakan anggota tubuh untuk kebaikan, termasuk berbicara dengan kata-kata yang baik.

Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya, serta dibantu oleh orang dewasa melalui Zona Perkembangan Proksimal (Rofi'ah et al., 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau dukungan bertahap kepada anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru juga menjadi faktor kunci dalam pembelajaran PAI, sebagaimana dikemukakan oleh An-Nahlawi (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang melalui metode keteladanan.

Bentuk pembiasaan nilai religius dan sosial yang diterapkan di ketiga RA meliputi: (1) mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman; (2) berdoa sebelum dan sesudah kegiatan; (3) praktik salat berjamaah; (4) berbicara sopan dengan menggunakan bahasa yang baik; (5) menghormati orang yang lebih tua; (6) saling membantu dan berbagi dengan teman; (7) meminta maaf dan memberi maaf; serta (8) antri dengan tertib. Pembiasaan-pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri anak.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dari implementasi integrasi PAI. RA Persis Kamasan memiliki program "Pojok Konseling" yang menjadi wadah komunikasi aktif antara guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak. Melalui program ini, guru dapat memantau bagaimana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dipraktikkan oleh anak di rumah, serta memberikan masukan kepada orang tua tentang cara mendampingi anak dalam beribadah dan berakhlak mulia. RA Persis 194 Sirnagalih dan RA Persis 364 Cipeundey juga mengadakan pertemuan dengan orang tua secara berkala, biasanya setiap tiga bulan sekali atau di akhir semester, untuk mengevaluasi perkembangan spiritual dan sosial anak.

Evaluasi hasil integrasi PAI dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen autentik. Guru melakukan observasi harian terhadap perilaku anak dalam berbagai situasi, seperti saat bermain, makan bersama, berinteraksi dengan teman, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Indikator kompetensi spiritual yang dievaluasi meliputi kemampuan anak dalam menghafal doa dan surat pendek, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, kemampuan melaksanakan gerakan salat dengan benar, serta sikap syukur dan sabar dalam menghadapi situasi. Indikator kompetensi sosial yang dievaluasi meliputi kemampuan berbicara sopan, sikap empati terhadap teman, kesediaan berbagi dan membantu, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghormati orang lain.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi spiritual dan sosial anak yang signifikan. Dari angket yang disebarkan kepada 55 orang tua peserta didik di ketiga RA, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka melihat perubahan positif pada perilaku spiritual dan sosial anak mereka setelah mengikuti pembelajaran terintegrasi PAI. Perubahan yang paling menonjol meliputi: (1) anak lebih rajin berdoa dan mengaji di rumah;

(2) anak menggunakan bahasa yang lebih sopan dan mengurangi kata-kata kasar; (3) anak lebih peduli dan empati terhadap orang lain; (4) anak lebih mandiri dalam beribadah; serta (5) anak menunjukkan sikap syukur dan sabar yang lebih baik.

Salah satu contoh kasus yang tercatat dalam portofolio RA Persis 194 Sirnagalih menggambarkan keberhasilan integrasi PAI. Seorang anak yang awalnya memiliki kebiasaan berbicara dengan kata-kata kasar karena pengaruh lingkungan tempat tinggalnya, setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester menunjukkan perubahan signifikan. Anak tersebut mulai mengurangi penggunaan kata-kata kasar dan lebih sering menggunakan kata-kata sopan. Perubahan ini dikonfirmasi oleh laporan orang tua yang menyatakan bahwa anak tersebut juga menunjukkan perubahan serupa di rumah. Pembelajaran yang diterapkan pada kasus ini dimulai dari tema "Diriku" yang mengajarkan bahwa Allah telah menciptakan anggota tubuh manusia dengan sempurna, termasuk mulut yang seharusnya digunakan untuk berbicara baik. Selain itu, pembelajaran Asmaul Husna yang menekankan bahwa Allah Maha Penyayang terhadap hamba-Nya yang berbuat baik juga memberikan penguatan spiritual kepada anak untuk meninggalkan kebiasaan buruknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Abdurrahman, 2016) yang menemukan bahwa pembelajaran PAI yang humanis religius mampu menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa secara efektif. Penelitian ini juga memperkuat pandangan (Goleman, 2001) yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional, termasuk kemampuan mengenali dan mengelola emosi, yang menjadi dasar pembentukan kompetensi sosial. Gardner (1983) melalui teori kecerdasan majemuk juga menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal harus dikembangkan sejak dini, dan integrasi PAI dalam kurikulum PAUD memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kedua jenis kecerdasan tersebut.

Kegiatan penunjang yang diadakan oleh ketiga RA, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), simulasi salat Idul Fitri, manasik haji, program market day dengan konsep Islami, serta kegiatan sosial seperti pembayaran zakat fitrah, semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI pada diri anak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang praktik ibadah, tetapi juga membangkitkan semangat dan antusiasme mereka dalam belajar agama.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan salah satu kegiatan pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan di RA Persis Kamasan sebagai bagian dari implementasi pembelajaran integratif PAI.



Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan Salat Berjamaah di RA Persis Kamasan

Secara keseluruhan, implementasi integrasi PAI dalam kurikulum PAUD di RA Persis Kecamatan Banjaran telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial anak usia dini. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain: (1) komitmen kuat dari kepala RA dan guru dalam mengimplementasikan visi pendidikan Islam; (2) perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi; (3) penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini; (4) keteladanan guru sebagai role model dalam berakhlak mulia; (5) keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak di rumah; serta (6) dukungan dari organisasi Persis dalam bentuk pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas integrasi PAI. Tantangan tersebut meliputi: (1) keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran Islami, seperti mushalla yang memadai dan alat peraga PAI; (2) belum semua guru memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat sehingga perlu pelatihan tambahan; (3) kesenjangan pemahaman dan praktik keagamaan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di lingkungan keluarga atau masyarakat; serta (4) keterbatasan waktu pembelajaran yang harus dibagi dengan berbagai aspek perkembangan anak lainnya.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, antara lain: (1) peningkatan investasi dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran PAI yang berkualitas; (2) penguatan program pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, khususnya dalam aspek pedagogik PAI untuk anak usia dini; (3) penguatan kolaborasi antara lembaga RA, orang tua, dan masyarakat melalui program parenting Islami dan kegiatan keagamaan bersama; serta (4) pengembangan model kurikulum terintegrasi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks lokal masing-masing lembaga.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah memberikan gambaran empiris yang komprehensif tentang bagaimana integrasi PAI dalam kurikulum PAUD dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, serta memberikan panduan praktis bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang holistik dan bermakna. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Islam seperti Persis.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Raudhatul Athfal Persis Kecamatan Banjaran telah dilaksanakan secara sistematis dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial anak usia dini. Pertama, analisis kebutuhan dan perencanaan pembelajaran integrasi PAI didasarkan pada kesadaran bahwa anak usia dini berada pada fase golden age yang merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter. Ketiga lembaga RA yang diteliti mengidentifikasi kebutuhan spiritual dan sosial anak yang mencakup mengenal Allah, pembiasaan ibadah, pengembangan sikap sabar dan syukur, kemampuan tolong-menolong, serta sopan santun. Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan RPPM dan RPPH yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam setiap tema pembelajaran dengan pendekatan tematik. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan sumber belajar dan kesulitan menghubungkan materi PAI dengan tema umum, lembaga-lembaga tersebut mengatasi tantangan ini melalui kreativitas guru dan pelatihan berkelanjutan dari IPTK PAUD Persis.

Kedua, implementasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil integrasi PAI dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran

langsung mencakup kegiatan keagamaan terstruktur seperti hafalan surat pendek, doa harian, praktik salat berjamaah, dan pembelajaran akhlak. Pembelajaran tidak langsung dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam kegiatan harian dan tema pembelajaran melalui metode bermain sambil belajar, keteladanan guru, bercerita dengan kisah Islami, bernyanyi, dan bermain peran. Pembiasaan nilai religius dan sosial seperti mengucapkan salam, berdoa, berbicara sopan, menghormati orang lain, dan saling membantu dilakukan secara konsisten setiap hari. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen autentik dengan melibatkan observasi harian, catatan perkembangan anak, dan komunikasi aktif dengan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh orang tua peserta didik (100%) melihat perubahan positif pada perilaku spiritual dan sosial anak mereka, termasuk peningkatan kebiasaan beribadah, penggunaan bahasa yang lebih sopan, sikap empati yang lebih baik, kemandirian dalam beribadah, serta sikap syukur dan sabar yang lebih kuat.

Keberhasilan integrasi PAI ini didukung oleh komitmen kuat dari kepala RA dan guru, perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, keteladanan guru, keterlibatan aktif orang tua, serta dukungan organisasi Persis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam di Indonesia, serta memberikan panduan praktis bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam secara holistik dan bermakna.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dalam mengintegrasikan PAI dengan pembelajaran PAUD secara kontekstual dan menarik. Lembaga PAUD juga perlu meningkatkan investasi dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran PAI yang berkualitas, serta membangun kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui program parenting Islami dan kegiatan keagamaan bersama. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengembangan model kurikulum terintegrasi PAI yang lebih adaptif terhadap berbagai konteks sosial budaya di Indonesia, mengkaji dampak jangka panjang integrasi PAI terhadap perkembangan karakter anak di jenjang pendidikan selanjutnya, serta menganalisis efektivitas berbagai metode pembelajaran PAI dalam konteks PAUD dari perspektif neurosains dan psikologi perkembangan anak. Dengan demikian, integrasi PAI dalam kurikulum PAUD dapat terus disempurnakan untuk menghasilkan generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2016). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Dari Orde Lama hingga Orde Baru*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. PT Rineka Cipta.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. Teachers College Press.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Fogarty, R. (1991). Ten ways to integrate curriculum. *Educational Leadership*, 49(2), 61–65.
- Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. *The Emotionally Intelligent Workplace*, 13, 26.
- Hariyadi, A., Jailani, S., & el-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 13–30.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 pada Pendidikan*

Anak Usia Dini. Kemendikbud.

- Matondang, M. (2023). Pendidikan Agama Islam pada sekolah kurun waktu 2003-2022. Deepublish.
- MAULANA, U. A. Y. U., & Junanto, S. (2022). DESKRIPSI PENERAPAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PADA ANAK-ANAK PEDESAAN (STUDI PAUD NON FORMAL KB PELANGI DUKUH RANDUSARI ANDONG ANDONG BOYOLALI TAHUN 2022/2023). UIN Surakarta.
- Nasution, E. S. (2024). Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif.
- Neneng, N., Qomariyah, S., Rizki, N. J., Erviana, R., & Babullah, R. (2023). Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada anak usia dini di kelompok bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 35–45.
- Primawati, Y., & Faruqi, D. (2022). Implementasi pembelajaran PAI pada anak usia dini di era teknologi digital. *Religious Journal of Islamic Education*, 1(2), 1–12.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1533–1544.
- Rahmawati, D., Yusuf, M., & Mubarok, M. (2024). Kerjasama Antar Ummat Beragama Dalam Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 174–187.
- Rofi'ah, U. A., Maemonah, M., & Lestari, P. I. (2023). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich Wilhelm Froebel. *Generasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–47.
- Saputra, M. A. (2014). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam*, 20(2), 197–210.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Sukmadinata, N. S. (2020). Pengembangan kurikulum teori dan praktik. Rosda.